

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Fashion* Muslimah

a. Pengertian *Fashion* Muslimah

Sebelumnya perlu dikemukakan terlebih dahulu yang dimaksud dengan *fashion*. Kata *fashion* berasal dari Bahasa Latin, *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata dari *fashion* mengacu pada kegiatan, *fashion* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, tidak seperti pada dewasa ini, yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan oleh seseorang. Polhemus dan procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya atau bentuk.¹

Fashion menurut Id Subandi digunakan untuk untuk mengidentifikasi *fashion* sebagai identitas seseorang, yaitu sebagai masyarakat tradisisonal, modern, dan pasca modern. Bahkan masyarakat kini juga menyebutkan *fashion* sebagai kativitas konsumsi, yang digunakan untuk memanjakan batin dengan menikmati benda-benda komersial. Pada fase ini *fashion* digunakan untuk mejadi multifasir, identitas, *trendsetter* atau topeng kebohongan.²

¹Retno Hendariningrum, “*Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 6. No 2 (2008): 26

²Sri Budi Lestari, “*Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*”, Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 14, No. 3, (2014): 229

Fashion merupakan istilah yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering memaknai *fashion* sebagai busana atau pakaian. Akan tetapi *fashion* diartikan sebagai segala sesuatu yang sedang trend di dalam masyarakat. *Fashion* terutama busana merupakan sisi kehidupan masyarakat yang sangat penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup seseorang. *Fashion* sering disinonimkan dengan busana. Busana merupakan pakaian yang digunakan oleh wanita sebagai identitas diri.³

Penyataan tentang fashion adalah suatu komunikasi non verbal, yang mana dalam fashion ini digunakan seseorang untuk menunjukkan bentuk suasana hati ataupun sesuatu yang ingin disampaikan oleh penggunanya. Fashion di dalam komunitas mahasiswa dalam kampus merupakan salah satu kehidupan sosial yang menjadi perhatian penting dan tidak akan pernah lepas dari dunia fashion dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴

Fashion adalah gaya berpakaian, tingkahlaku yang menjadi kegemaran serta ikutan ramai dan berubah mengikuti trend pada zaman sekarang ini. Fenomena fashion masa kini memperlihatkan kepada masyarakat dengan berbagai trend

³Tri Yulia Trisnawati, “*Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi*”, Jurnal The Mesengger, Vol. 3, No. 1, (2011): 36

⁴Sri Budi Lestari, “*Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*”, Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 14, No. 3, (2014): 231-233

fashion.⁵ Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ
 وَكَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
 مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى
 جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ
 أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ
 الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ
 مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya; “katakanlah kepada wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan

⁵Roshidah Othman, “Fesyen Wanita Menurut Perspektif Islam Dan Kesannya Terhadap Kesejahteraan Fizikal Dan Spiritual”, Jurnal Sains Humanika, Vol 8. No 3 (2016): 65

memelihara auratnya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.⁶

Dalam pengertian berbusana atau berpakaian, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut M.Quraish Shihab pakaian berasal dari tiga istilah yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*.

⁶Al-Qur'an, An-Nur ayat 31, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Jus Dan Terjemah, 1399):354

- 1) Kata *libas* pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup.
- 2) *Tsaub/tsiyab* yang berarti sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya, yaitu tertutup.
- 3) Sedangkan *sarabil* dari kamus-kamus besar mengartikan kata ini sebagai pakaian atau jenis bahannya.⁷

Menurut Sitoresmi *Fashion muslimah* adalah busana yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan penggunaan busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang patuh akan ajaran agama Islam dalam bentuk berbusana. *Fashion muslimah* bukan hanya sekedar simbol, melainkan dengan menggunakan *fashion muslimah* berarti seorang perempuan telah memperlihatkan kepada orang lain terhadap keyakinan pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang mereka tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Fashion muslimah merupakan salah satu ciri dari ketaatan seorang perempuan terhadap perintah agama. *Fashion muslimah* tidak hanya sebagai busana saja, melainkan sebagai penutup aurat dan menjaga kehormatan seorang perempuan muslimah.

⁷M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QUR'AN: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996):155

⁸Linda Rania, "Pengaruh Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", (Skripsi, Program Studi Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2018): 12

Fashion muslimah atau yang lebih dikenal dengan sebutan busana. Busana adalah salah satu kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal.⁹ Menurut M. Quraish Shihab selain berfungsi untuk menutup aurat, pakaian juga merupakan lambang pernyataan seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian merupakan perwujudan dari dasar sifat manusia yang memiliki rasa malu sehingga selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya. Fashion muslimah menurut istilah adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Jadi Fashion muslimah Secara istilah adalah pakaian yang di gunakan oleh perempuan muslimah dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Studi tentang fashion muslimah adalah bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga peran makna pakaian dan tindakan sosial. Dengan kata lain, fashion dapat di ibaratkan sebagai kulit sosial yang di dalamnya membawa pesan atau gaya hidup suatu masyarakat tertentu, bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fashion muslimah merupakan sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah dalam kehidupn

⁹ Fustatul Aulia Prima Setya, “Persepsi Siswi Terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”,(Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Institu Agama Islam Negeri Surakarta 2017):18

¹⁰Mastura Fakhrunnisa, “ *Gaya Busana Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes And The Couples Company*”, Jurnal Acta Diurna, Vol 7, no 1 (2016): 3

sehari-hari yang sesuai dengan kriteria-kriteria ajaran agama Islam dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat untuk menutup aurat, yaitu kecuali yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali oleh orang-orang tertentu atau yang dihalkkan oleh agama. Fashion muslimah juga mengekspresikan bentuk keyakinan atau ide-ide, dan nilai-nilai pada setiap pakaian yang dipakainya. Dan pakaian juga digunakan sebagai simbol penampilan dari seseorang dan identitas dari setiap orang.

Indikator Dalam Penggunaan Fashion Muslimah

Sebagai seorang muslimah ada beberapa indikator harus dipahami dalam berbusna muslimah khususnya fashion muslimah diantaranya:¹¹ Mampu menghayati cara berpakaian sesuai syariat agama Islam. Mampu menjelaskan berbusana muslimah dan menutup aurta. Mampu menjelaskan ketentuan berpakaian menurut syariat Islam. Berpakaian sesuai syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Adab dalam berpakaian

Pengertian adab menurut bahasa berasal dari kata Al-adab dalam bahasa Arab berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi'lu al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga bermakna sebagai sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta dapat memperbaiki akhlak.

Adab secara istilah adalah kepandaian dan ketepatan mengurus segala sesuatunya.

¹¹[Http://Www.Academia.Edu/15532523/Rpp_Pai_Ketentuan Berpakaian Dalam Islam](http://Www.Academia.Edu/15532523/Rpp_Pai_Ketentuan_Berpakaian_Dalam_Islam). Diakses pada tangga 17 juli 2019.

Sebagian ulama lain juga berpendapat bahwa adab adalah suatu kata atau ucapan yang mengelompokkan segala perkara kebaikan didalamnya. Jadi adab adalah segala sesuatu yang baik dan perilaku yang terpuji.¹² Di dalam Islam ada garis panduan tersendiri mengenai adab berpakaian yaitu¹³:

- 1) Hendaknya dalam memulai segala urusanmu dengan membaca “*bismillahirrahmanirrahim*” sekiranya kamu lupa membacanya pada permulaan pekerjaanmu itu, dan ucapkanlah setelah kamu ingat.
- 2) Setiap kali mengenakan pakaian, niatkanlah itu demi menutup aurat, yang diperintahkan oleh Allah SWT agar kamu dapat menutupinya.
- 3) Mulailah berpakaian dengan anggota bagian kanan pada waktu menggunakan dan bagian kiri pada waktu melepaskan.
- 4) Tidak menggunakan pakaian yang menyerupai lawan jenisnya.
- 5) Angkatlah sarung atau baju gamismu sampai batas pertengahan batang kakimu atau, paling tidak sampai kedua mata kaki.
- 6) Jangan memiliki pakaian yang lebih banyak dari yang kamu perlukan dan jangan memilih yang terlalu bagus atau pun terlalu buruk. Biasakan dengan yang tengah-tengah.
- 7) Jangan membuka auratmu selagi itu tidak dibutuhkan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa adab merupakan Norma

¹²Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018): 20-24

¹³Al-Imam Al-Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998): 152

atau aturan mengenai sopan santun cara berpakaian orang Islam yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam.

c. Faktor Dalam Penggunaan *Fashion* Muslimah

Faktor dalam penggunaan fashion muslimah di dalamnya terdapat faktor kesadaran dan budaya, di dalamnya kedua faktor itu terdapat motivasi pada penggunaan *fashion* muslimah. Pengertian Motivasi adalah Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti “bergerak”. Motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia dan hewan yang menyebabkan organisme tersebut menuju pada tujuan yang dimiliki, dan bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan. Motif-motif tersebut dapat berupa motif untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti dorongan-dorongan untuk menghasilkan makanan atau minuman, untuk menghindari suhu yang tidak menyenangkan, rasa sakit, dan lain-lain. Atau Motif untuk memenuhi kebutuhan psikologis.¹⁴

Menurut sudirman A.M. kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya pergerakan dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi (internal) kesiap siagaan. Berawal dari kata motif itu, makna motivasi dapat diartikan sebagai daya pergerakan yang telah berubah menjadi aktif. Motivasi dikatakan aktif pada kondisi

¹⁴Radhiya Bustana Dan Abdullah Hakam Shah, “*Motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)*”, jurnal al-azhar Indonesia seri humaniora, Vol 2, No.3 (2014):165

tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan mendesak.¹⁵

Menurut King Laura A, motivasi dapat berupa Motivasi intrinsik (intrinsic motivation) Merupakan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata untuk kesenangan dan kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organisme otonomi, kompetensi. Dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha, aktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dan yang kedua Motivasi ekstrinsik (ekstrinsik motivation). Merupakan keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan.¹⁶ Motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Pikiranlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas memilih, dengan pilihan yang benar, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.¹⁷ Dalam motivasi

¹⁵Muhammad Saprudin,dkk., “Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswa Islam Universitas Negeri Jakarta”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol 12, no. 2 (2016):184-185

¹⁶Radhiya Bustana Dan Abdullah Hakam Shah, “*Motvasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)*”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol 2, No.3 (2014):165

¹⁷Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009): 178

penggunaan *fashion* muslimah terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor kesadaran (Internal)

Kesadaran berasal dari kata *sadar* artinya keinsafan keadaan yang dimengerti.¹⁸ Mendapa awalan *ke* dan akhiran *an* yang memiliki arti akan keinginan seseorang atas keadaan dirinya. Kesadaran yang kaitannya dengan mahasiswa tasawuf psikoterapi terhadap pengendalian emosi dalam penggunaan *fashion* muslimah. Bahwa dalam penggunaan *fashion* muslimah terdapat kesadaran pada emosi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kesadaran yang nampak dari luar seperti kesadaran mahasiswa dalam penggunaan *fashion* muslimah terhadap pengendalian emosi.

Kesadaran adalah sesuatu yang kita ciptakan. Menurut William James kesadaran adalah suatu keadaan yang membandingkan, memilih, dan mensupresi yang dijalankan lewat perhatian. Kesadaran lebih dari pada mental pikiran dan images yang terdiri dari kata-kata atau gambaran-gambaran. Sedangkan Gueon menekankan adanya keterbatasan kesadaran dengan menyebutkan bahwa pengetahuan dipahami secara pasti, atau segenap keuniversalnya, merupakan hal yang tidak sama dan tidak sejajar dengan kesadaran. Pengetahuan bersifat absolut

¹⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982): 625

dan tidak terbatas, sedangkan kesadaran terbatas dan terikat.¹⁹

Kesadaran yang terbangun normal, yang disebut sebagai kesadaran rasional, adalah suatu jenis kesadaran yang terpisah dari bagian yang utuh, di mana dalam bagian tersebut terletak bentuk-bentuk dimensi kesadaran yang sama sekali tidak sama. Dimensi kesadaran dalam diri manusia mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda. Sedangkan sikap jiwa adalah suatu arahan dari energi psikis atau nafsu yang nampak dalam bentuk orientasi terhadap dunianya. Arah aktifitas energi psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam diri seseorang. Begitu pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam dirinya sendiri.²⁰

Di sini dijelaskan bahwa dalam kesadaran terdapat dua aspek, yaitu aspek fungsional kesadaran yang diartikan sebagai perhatian dan awareness, dan yang kedua aspek fenomenologis kesadaran, yang artinya kesadaran diri (*self-awareness* dan *self-consciousness*) yang menggambarkan

¹⁹Lynn Wilock, *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018): 307-308

²⁰Syamsul Yusuf Dan Juntika Nurhisan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012): 74-76

kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang. Dalam beberapa tokoh menjelaskan tentang definisi kesadaran.

Menurut Baars kesadaran secara psikologis dengan mempopulerkan analisis kontrasitif untuk membandingkan kesadaran dengan ketidak sadaran. Kesadaran itu bersifat lambat karena terkait dengan keterbatasan kapasitas baik dalam fikiran, perhatian selektif maupun sistem serial. Sedangkan ketidaksadaran bersifat cepat atau sejajar. Hal ini merupakan teka teki karena kesadaran atau ketidaksadaran keduanya merupakan aspek otak.

Menurut Wilber mengajukan sebuah teori integratif tentang kesadaran yang memadukan kekuatan-kekuatan dari perspektif lain, yaitu ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikolog, psikoterapi, individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi timur dan kontemplatif, kesadaran menurut pendekatan kuantum serta tenaga dalam.²¹

Faktor kesadaran merupakan faktor yang sangat penting sebagai dorongan yang datang dari dalam diri seseorang. Dan menentukan bagi seseorang yang menjalankan perintah Allah SWT. Orang yang berbusana

²¹Dicky Hastjarjo, “*Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*”, Jurnal Bulletin Psikologi, Vol 13, No. 2 (2005) 83-86

muslimah dengan kesadaran tidak akan merubah cara berpakaianya kapan dan dimanapun, baik di kampus maupun di luar kampus. Dan orang yang tidak sesuai dengan kewajibannya menutup aurat tidak akan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam syariat agama Islam secara keseluruhan. Orang yang menggunakan busana muslimah dia sadar akan hal yang dilakukan jika dia mau melakukan hal yang tidak baik dia sadar dan tidak melakukan hal tersebut. Jadi busana muslimah dalam faktor kesadaran memainkan peran penting dalam penggunaannya.

Orang yang berbusana muslimah dengan motivasi kesadaran agama Islam adalah orang dapat menilai dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dia dapat menyesuaikan pakaiannya dengan perbuatannya. Apabila dia sadar dengan pakaian yang menutup aurat adalah pakaian yang wajib bagi setiap muslimah yang sudah baligh, maka dia sadar bahwa berbuat dan bertingkah laku yang baik adalah kewajiban bagi setiap muslimah.²²

Jadi berpakaian dapat dikatakan juga untk menghormati diri sendiri jika yang dipakai sesuai dengan ketentuan agama Islam maka orang yang memakai pakaian tersebut sudah dikatakan menghargai dirinya sendiri. Menjadikan dirinya sebagai yang menggunakan pakaian tersebut.

²²Joni Zuhendra, "Motivasi Berbusana Muslimah Nahasiswa Universitas Taman siswa Padang", Jurnal Motivasi Berbusaba Muslimah, Vol 3, No. 1 (2014): 2

Menjauhkan diri dari tindakan yang tidak baik. Sikap-sikap seperti konsisten, tanggung jawab dan menghargai setiap pakaian yang digunakannya, termasuk mewujudkan dari sikap menghargai diri sendiri seperti halnya dalam berpakaian.

2) Faktor Budaya (Eksternal)

Budaya berasal dari bahasa sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Budaya adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi.²³

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang sulit, termasuk unsur agama dan politik, adat istiadat, bahasa perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Pakaian, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung diwariskannya secara genetis. Ketika seseorang berpakaian dan berkumpul dengan orang-orang banyak yang berbudaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan di buktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari dan dipahami.

Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang

²³Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Ananlisi Tentang Brebagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006): 16

dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir membawa budayanya, melainkan budaya tersebut ada karena di wariskan dari generasi ke generasinya.²⁴ Misalnya, pakaian yang digunakan oleh mahasiswa tasawuf psikoterapi di kampus IAIN Kudus. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *culture* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan sebagai mengolah tanah dan bertani, jadi kata *culture* kadang juga sering diartikan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurut Kuntjaraningrat kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu yang pertama sebagai suatu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, yang kedua tingkah laku adalah suatu aktifitas kelakuan yang terstruktur dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, dan yang ketiga sebagai perwujudan benda-benda budaya.²⁵

Kebudayaan merupakan faktor penentu keinginan atau perilaku

²⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015): 3

²⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) :75

seseorang yang paling mendasar. Kebudayaan merupakan faktor paling utama dalam perilaku pengambilan keputusan dalam penggunaan busana muslimah. Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan, yang bisa dimulai dari cara mereka menerima bentuk busana muslimah. Dan budaya merupakan suatu kekuatan dalam mengatur perilaku manusia dalam penggunaan fashion muslimah di lingkungan kampus.²⁶

Menurut Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari: “kebudayaan adalah seluruh tata cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya dan kebudayaan, secara singkat dapat dikatakan berbeda antara budaya dan kebudayaan adalah bahwa budaya itu merupakan cipta batin (akal budi) suatu masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan

²⁶Darwis Tamba, *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Keputusan Membeli Di Indomaret : Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara*, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol 17. No. 1 (2017): 36

²⁷Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Press, 2011): 151

penciptaan budaya masyarakat tersebut seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Di sini Faktor budaya merupakan faktor yang ikut berperan dalam pemakaian busana muslimah, dimana dalam masyarakat yang mayoritas Islam. Kepribadian perempuan sering dimulia dari caranya berpakaian, satu tolak ukur perempuan berkepribadian itu ada yang memakai tutup kepala atau biasa dikenal busana jilbab, dan dinilai juga orang yang memakai busana jilbab mempunyai tingkah laku yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memakai jilbab.²⁸ Dan orang yang berpakaian gamis mempunyai tingkah laku yang berbeda dibandingkan dengan orang yang menggunakan kaos pendek dan celana pendek.

Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman terhadap diri dan identitas seseorang. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman terhadap diri sendiri, atau disebut juga sebagai *self-concept* atau *self-construal*, adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang muncul kemudian, sama seperti halnya mencoba memahami dan memprediksikan perilaku yang lain disekitar.²⁹

²⁸Joni Zuhendra, "Motivasi Berbusana Muslimah Nahasiswa Universitas Taman siswa Padang", Jurnal Motivasi Berbusana Muslimah, Vol 3, No. 1 (2014): 2

²⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015): 69

2. Emosi Dan Pengendaliannya

a. Pengertian Emosi

Term emosi dalam pemakaian sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologis. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkah kemarahan yang tinggi. Emosi dilihat dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin '*movere*' yang berarti 'bergerak atau menggerakkan.' Kemudian ditambah dengan awalan 'e' untuk memberikan arti bergerak menjauh. Menurut Darwis Hude makna emosi menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal wajar dalam emosi. Orang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, misalnya ketika mau ketemu dosen pembimbing rasa takut dan khawatir pasti ada dalam diri kita. Namun, prioritas bertindak sebagai salah satu ciri pada emosi tidak serta merta menjadikannya mudah untuk didefinisikan secara terminologis.

Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mewujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Misalnya ketika emosi bahagia meledak-ledak, dia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa

ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan.³⁰

Menurut teori James Lange yang mengatakan bahwa emosi identik dengan perubahan-perubahan dalam sistem peredaran darah. Emosi dapat diartikan sebagai hasil dari pendapat seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh manusia terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Perubahan tersebut terjadi pada dirinya sendiri.³¹

Goelman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya adalah suatu keadaan biologis dan psikologis atau serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan bentuk reaksi kompleks yang mengaitkan satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta berbagai dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif.³²

Emosi terdapat beberapa penyebab diantaranya, emosi yang sangat mendalam yang mengakibatkan aktivitas badan juga meninggi, sehingga semua tubuh diaktifkan, dalam keadaan seperti ini sulit menentukan apakah seseorang sedang marah atau takut. Seseorang dapat menghayati satu jenis emosi dengan beragam cara. Misalnya dalam situasi takut dia gemetar. Penanaman

³⁰M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 15-18

³¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 54-55

³²Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologis Islam*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002): 320

pada jenis-jenis emosi biasanya didasarkan pada sifat rangsangannya, dan tidak dalam keadaan emosi. Takut adalah emosi yang timbul terhadap suatu bahaya. Pengenalan emosi secara subjektif dan introspektif jarang dilakukan Karena ada saja pengaruh yang menjengkelkan.³³

b. Macam-Macam Emosi

Menurut Darwis Hude menyatakan atas dasar arah aktifitasnya tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Emosi Senang

Emosi senang/bahagia umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa didambakan oleh semua manusia. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat mereka senang.

Hal yang mungkin berbeda pada individu adalah persepsi terhadap sesuatu yang dapat membuat orang senang. Ada yang memposisikan kekayaan cinta sebagai ukuran kesenangan, sementara yang lain berpatokan pada jabatan orang lain. Ada yang merasa senang tatkala menekuni hobinya tanpa terusik oleh hal-hal lain. Karena itu, ukuran kesenangan tidak bisa digeneralisasi untuk semua orang.

Emosi senang adalah ekspresi atau perasaan terbebas dari ketegangan.

³³M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 22

Biasanya emosi senang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan kesenangan biasanya bersifat sosial.

Kaitannya dengan bentuk ekspresi Pada emosi senang bentuk ekspresi wajah pada manusia ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dengan wajah memancarkan sinar kebahagiaan, wajah berseri-seri, tersenyum dan gembira. Bentuk ekspresi suara pada emosi senang seperti tertawa, berteriak-teriak, dan bentuk pada ekspresi sikap dan tingkah laku pada emosi senang yaitu dengan meloncat-loncat, dan ada juga yang hanya menyebut “Alhamdulillah”.

2. Emosi Marah

Marah adalah emosi yang paling populer dalam perbincangan sehari-hari, bahkan kerap dinamai ‘emosi’ dalam perubahan makna. Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam, terika-teriak atau menarik diri, hingga tindakan agresif yang bisa menceraikan derai atau mengancam nyawa orang lain. Penciumnya juga sangat beragam, dari hal-hal yang sangat biasa hingga yang memberatkan.

Secara general, faktor kemunculan amarah bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen: bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimuli yang datang dari luar diri seseorang, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, gangguan dari teman atau lainnya. Sedangkan internal adalah apa yang datang dari dalam diri

manusia sendiri.³⁴ Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktifitas seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktifitas itu tidak hilang, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, Karena tujuannya tidak tepenuhi.³⁵

Ekspresi emosi marah sangat bervariasi bentuknya mulai dari perubahan raut muka, dalam bentuk verbal, dalam bentuk tindakan, sehingga dalam bentuk sikap dan marah yang tidak diperlihatkan. Pelampiasan marah dapat di tahan atau dapat pula diekplorasikan.

3. Emosi Sedih

Selain diliputi perasaan senang dan marah, manusia juga dirundung kesedihan. Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih. Misalnya kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian dan sebagainya. manusia tampak bahagia tetkala mendapatkan nikmat, dan berduka ketika kesulitan atau musibah menimpa. Kesedihan tidak pernah diharapkan oleh manusia normal, tapi semua itu tidak akan hilang dari hiruk-pikuk kehidupan manusia. Rasulullah SAW sendiri pernah mengalami kesedihan bertubi-tubi, yaitu

³⁴M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):162-163

³⁵Abdul Rahman Sholeh Dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004): 177

ketika ditinggal mati oleh orang-orang yang dicintainya.

Ekspresi pada emosi sedih bentuk pada ekspresi wajah menangis keluar air mata yang bercucuran, mata berkaca-kaca. Wajah pucat, tanpa senyum dan tidak bergairah. Ekspresi pada suara yang lirih menandakan lagi ada masalah. Tingkah laku selalu menyendiri dan ingin menenangkan diri.

4. Emosi Takut

Takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu atau sependapat mungkin menghindari kontak dengan hal tersebut.³⁶ Sedangkan emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut tersebut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup.

Kemunculan rasa takut pada umumnya dipicu oleh keinginan yang menggebu-gebu untuk hidup selamanya di dunia, sekalipun kematian merupakan keniscayaan. Ketika berbicara tentang emosi takut, Al-Qur'an mewanti-wanti manusia agar tidak takut kepada selain Allah SWT. Al-Qur'an juga mencegah manusia untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam hal-hal yang tidak baik. Manfaat emosi takut menurut perspektif

³⁶Abdul Rahman Sholeh Dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004): 175

Al-Qur'an tidak sebatas menjaga manusia dari hal-hal destruktif, tetapi juga mendorong manusia untuk menyelamatkan dari adzab Allah SWT di akhirat nanti.³⁷

Bentuk ekspresi takut pada wajah yaitu muka kelihatan pucat, keluar keringat dingin. Pada bentuk suara ngomongnya latah tidak lancar. Ekspresi emosi takut dapat berupa tindakan seperti berteriak histeris, loncat-loncat, berlari, merunduk dan menutup telinga.

5. Emosi Benci

Emosi benci adalah Mekanisme perubahan hidup manusia yang melahirkan berbagai tingkah laku dan jenis emosi, seperti halnya emosi takut, membuat manusia melestarikan hidupnya. Hanya saja, emosi benci terkadang tidak tepat sasaran. Ada hal-hal yang sering dibenci, tetapi membawa manfaat. Atau sebaliknya, disenangi tapi membawa kesengsaraan.

Menurut Darwis Hude emosi kebencian dan ketidak senangan manusia, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an umumnya mengarah kepada kebencian terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT berupa wahyu itu sendiri, keharusan untuk taat, berjihad, berinfak dan seterusnya. Dalam hadis diungkap bahwa rahmat Allah SWT mengalahkan kebenciannya dan sama sekali tidak ditemukan ungkapan kebencian Allah SWT

³⁷M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):192-193

meliputi segala sesuatu atau murka Allah SWT mengalahkan rahmatnya. Rasa benci hadir ketika melihat sesuatu yang tidak sukai.

Ekspresi pada emosi benci yang terdapat pada bentuk wajah yang selalu cemberut kalau melihat sesuatu yang dibencinya. Ekspresi pada suara kalau melihat yang tidak di senangi omongannya selalu tidak enak untuk di dengar. Dan pada bentuk tingkah laku kalau melihat yang tidak disukainya berpaling, melengos, membelakangi lawan bicara lantaran kebencian yang menguasai dirinya.

6. Emosi Heran Dan Kaget

Menurut Darwis Hude emosi heran dan kaget berada pada garis kontinum yang sama. Heran berawal dar terjadinya sesuatu diluar apa yang dibayangkan atau yang diinginkan. Sedangkan kaget bermula dari sesuatu yang terjad secara tiba-tiba. Intensitas emosi pada kaget lebih dalam dibanding emosi pada peristiwa heran. Akibatnya, perubahan fisiologis pada emosi kaget sangat tinggi, sperti denyut jantung yang lebih cepat, perasaan yang berat. Pada emosi heran dan kaget diperlukan dalam konstelasi (bentuk/gambaran) kehidupan manusia, karena keduanya membawa peringatan terhadap sesuatu yang bisa mengancam pada kehidupan.³⁸

Emosi heran dan kaget hadir ketika melihat sesuatu atau mendengar berita yang belom pernah kita lihat atau

³⁸M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 207-214

dengar. Emosi kaget pada umumnya diekspresikan dengan berteriak spontan, terperanjat, mata terbelalak, merinding, meneteskan air mata, menertawai dan seterusnya.

7. Emosi Negatif Dan Positif

Emosi positif berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosional dan dapat memfasilitasi pengaturan emosi positif. Emosi positif ini biasanya bersifat menyenangkan, menimbulkan rasa nyaman atau aman bagi seseorang. Emosi positif adalah perasaan positif yang dialami yang mempengaruhi pikiran dan tindakan menjadi positif, seperti bahagia, gembira, semangat. Sedangkan Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Emosi negatif adalah perasaan negatif yang dialami yang membuat pikiran dan tindakan menjadi negatif pula, seperti sedih, cemas, takut, marah, khawatir.³⁹ Pada bentuk ekspresi positif dan negatif sudah di jelaskan pada paragraf yang di atas pada emosi senang, sedih, marah, takut, benci, heran dan kaget.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Emosi

Faktor emosi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan. Meskipun seorang individu memiliki kemampuan

³⁹M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelasan Religi-Psikologis Tentang Emosi Manusia Didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):19

intelektual/kognitif yang baik, tetapi perkembangan emosionalnya masih kurang baik, seseorang tersebut akan mengalami hambatan dalam pergaulan dan kehidupannya.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan perkembangan emosi seseorang dapat berasal dari dalam diri individu, masalah-masalah dalam proses pembentukan perkembangan emosi dan sebab yang bersumber dari lingkungan sekitar.

Menurut Harloc dan Lazarus menyatakan bahwa pembentukan perkembangan emosi dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu proses maturation atau kematangan dan faktor belajar.

Teori maturation adalah meyakini bahwa perkembangan emosi pada setiap individu pada dasarnya berbeda-beda, setiap orang akan mengembangkan potensi mereka apabila mereka ditempatkan di dalam suatu lingkungan yang tidak optimal atau perkembangan menjadi lambat dan bahkan tertinggi apabila lingkungan tidak sesuai dengan tempatnya.⁴⁰

Menurut Piaget faktor yang mempengaruhi pembentukan perkembangan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Faktor kematangan atau maturation.
2. Pengaruh yang datang dari pengalaman dan transmisi sosial.
3. Aktivitas sosial yang berguna dalam belajar menyesuaikan diri (adaptasi), asimilasi dan akomodasi.

⁴⁰Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011): 34

Menurut Sarlito faktor pembentukan perkembangan emosi disebabkan oleh beberapa hal:

1. Emosi yang sangat mendalam menyebabkan aktivitas badan juga meninggi, sehingga seluruh tubuh diaktifkan, atau dalam keadaan itu sulit untuk menentukan apakah seseorang sedang marah atau takut.
2. Seseorang dapat menghayati satu jenis emosi dengan beragam cara. Misalnya, dalam situasi takut ia gemetar.
3. Penanaman jenis-jenis emosi biasanya didasarkan pada sifat rangsangannya, dan tidak dalam keadaan emosi. Emosi senang adalah emosi yang timbul ketika mendapatkan sesuatu yang disukainya atau skripsinya diacc oleh dosen pembimbingnya.
4. Pengenalan emosi secara subyektif dan intropektif jarang dilakukan karena tetap saja ada pengaruh dari lingkungan.⁴¹

Emosi manusia diumpamakan sebuah roda yang dapat berputar, sedangkan sisi dalamnya dapat saling bercampuran. Bagian dalam yang berwarna dikategorikan sebagai emosi dasar (yang berwarna merah selalu disebut dalam tulisan para ahli sebagai emosi dasar), sedangkan bagian luarnya merupakan campuran.

Menurut pandangan teori kognitif, emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi seseorang terhadap peristiwa. Mereka dapat memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa

⁴¹ M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 22

secara negatif, sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan atau sebaliknya jika emosi positif sebagai sebuah kewajaran, kesenangan atau membahagiakan.

Proses kemunculan emosi melibatkan dua faktor yaitu: faktor psikologis dan faktor fisiologis. Ketika emosi muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, bisa netral, positif, dan negatif. Stimulus tersebut kemudian merespon melalui otak. Otak tersebut menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan pengalaman atau kebiasaan dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang memunculkan perubahan dalam tubuh seseorang, seperti perubahan pada wajah, dada menjadi sesak, keluar air mata.⁴²

d. *Fashion* Muslimah Kaitannya Dengan Emosi Dalam Pandangan Tasawuf Akhlaki

Tasawuf berasal dari kata safa' yang artinya suci, bersih atau murni, saff yang berarti barisan, atau suffah yang diartikan sebagai serambi masjid. Ada juga yang mengartikan suf yang artinya benang wol.

Tasawuf menurut beberapa tokoh Sufi adalah seperti berikut:

1. Bisyr Bin Haris mengatakan bahwa Sufi adalah orang yang suci hatinya menghadap Allah SWT.
2. Sahl At-Tustari mengatakan bahwa sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan,

⁴²Cicilia Indah Nuraeny, "*Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa Yang Edang Menyusun Skripsi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Prodi Bk USD)*", Skripsi, 2016,17-18

putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah SWT.

3. Abu qasim abdul karim al-Qusyairi mendefinisikan bahwa tasawuf ialah menjabarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu, menghindari sikap meringankan ringankan ibadah.⁴³

Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama-ulama lama sufi yang berkontrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf akhlaki berupaya menghindari akhlak buruk dan berusaha mewujudkan akhlak yang baik.⁴⁴ Tasawuf akhlaki diartikan untuk membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.⁴⁵ Oleh karena itu ada beberapa tingkatan dalam tasawuf akhlaki yaitu:

1. Takhalli

Takhalli merupakan langkah utama yang harus dijalani seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Salah satu munculnya khlak tercela yang paling banyak membawa pengaruh terhadap akhlak buruk lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Contoh: seorang mahasiswa yang memakai pakaian muslimah yang mengikuti trend busana pada zaman sekarang. Dalam penggunaan busana muslimah

⁴³Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011): 26-28

⁴⁴Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008):

⁴⁵Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Penahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015): 30

tersebut terdapat bentuk pengendalian emosi yang berbeda-beda.

2. Tahalli

Tahalli adalah upaya untuk mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak tercela. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, dan haji, sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan. Contoh: mahasiswa Tasawuf psikoterapi dia terbiasa menggunakan pakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari, dari pakaian tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk kecintaan dia kepada Allah SWT.

3. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada *fase tahalli*, Dan rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada *fase tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya *nur ghaib*. Agar hasil yang telah didapat dari jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan terbiasa melakukan perbuatan luhur tidak berkurang, rasa ketuhanan lebih dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum atau rasa

kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menimbulkan rasa rindu kepadanya.⁴⁶

Busana mempunyai fungsi sebagai obyek yang bersifat ekstrinsik atau dari luar untuk mencerminkan apa yang ada di dalam diri kita. Jadi yang asalny fashion itu pakaian yang bersifat ketaatan atau membentuk pada tubuh kita dan dia mulai sadar dan berusaha membenahi cara berpakaian yang lebih longgar menutupi aurat. karena auratnya perempuan itu semua yang terlihat ditubuh kita kecualai wajah sama kedua telapak tangan. Dan dia mulai membiasakan dalam proses pembiasaan pada konsep yang kedua tahalli itu dia mulai membiasakan, dalam pembiasaan itu kalau dia mau ngelanggar maka dia merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa menggunakan pakaian fashion muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya sifat butuh tersebut karena dengan menggunakan fashion muslimah tersebut kita sudah dibuka untuk selalu menggunakan pakaian yang menurut ketentuan agama Islam. Implikasi *fashion* muslimah dan emosi kaitannya dengan tasawuf bahwa *fashion* muslimah merupakan unsur intrinsik yang ada dalam tubuh kita dari faktor intrinsik. Jadi pembiasaan diri secara tasawuf akhlaki yaitu dengan menggunakan tingkatan takahlli, tahalli, tajalli yang mengetahui hubungan vertikal dengan Allah SWT akan tubuh kita sendiri, yang secara hubungan vertikal dengan Allah SWT anggap saja implikasi sebagai intrinsik, secara ekstrinsik

⁴⁶Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008):113-120

implementasinya dilalui dengan cara berpakaian muslimah tidak aneh-aneh sesuai ajaran agama Islam dalam kaitanya dengan *fashion* muslimah.

Akhirnya nanti ada qoidah yang menunjukkan seperti ini adhoir yadulu alal batin akan berkaitan dengan batin seseorang itu. Dohir adalah sesuatu yang terlihat itu akan dilihat oleh batin, qoida itu menunjukkan apa yang ada di dalam diri dan di luar diri itu saling berkesinambungan dan berimplikasi.

Sedangkan emosi nanti bersifat stabil, emosi yang bersifat negatif seperti khawatir nanti jika dibilang munafik, hasut, ujub secara otomatis hilang karena telah melalui sifat takhalli proses pembersihan dari sifat yang bersifat madzmumah itu dan terus menuju konsep yang kedua itu tahalli yaitu pembiasaan diri dan dihiasi dirinya. Dan secara tidak langsung emosi yang tadinya bersifat mulawamah yaitu perlahan-lahan menjadi emosi yang bersifat mutmainnah anteng dan tidak aneh-aneh gusti Allah saja yang ada di depannya aku begini karena gusti Allah SWT. Yang dikaitkan dengan pengendalian emosi *fashion* bersifat ekstrinsik atau dari luar untuk mengimbangi yang ada di dalam diri kita yang faktornya bersifat intrinsik.

Fashion muslimah dan emosi ini menggunakan teori dari Tokoh tasawuf Ibnu Arabi yaitu dengan menggunakan wahdat al wujud adalah yang ada hanyalah wujud yang satu. Semua alam semesta ini adalah manifestasi dari Allah SWT. Wujud yang satu adalah Allah SWT. Dalam satu paham wahdat al wujud, nasut yang ada dalam hulul diubah oleh Ibnu Arabi yaitu khalaq dan lahut menjadi haq, khalq dan haq adalah

dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haq*. Menurut Ibnu Arabi disini beliau menyatakan bahwa cermin di gunakan untuk mencerminkan dirinya sendiri.⁴⁷ Dan kaitanya dalam pakaian bahwa pakaian adalah dapat mencerminkan diri oleh setiap penggunanya. Jika pakaian yang digunakan oleh seseorang tersebut adalah pakaian yang sopan, tidak ketat, seperti halnya pakaian gamis maka orang memandangnya bahwa orang tersebut dikatakan orang baik dan telah mengikuti perintah Allah SWT.

Dilihat dari perspektif sufistik unsur-unsur kecerdasan emosional itu juga ada dalam tasawuf. Misalnya kesadaran diri dalam tasawuf disebut *self awareneess*. Yang dimaksud tingkat kesadaran memiliki arti dia mengenal dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih mendalam.⁴⁸

Kaitannya dengan *fashion* muslimah dan emosi bahwa kesadaran diri merupakan faktor yang sangat penting sebagai dorongan yang datang dari dalam diri. Dan menentukan bagi seseorang yang menjalankan perintah Allah SWT. Orang yang berbusana muslimah dengan kesadaran diri tidak akan merubah cara berpakaian kapan dan dimanapun, baik di kampus maupun di luar kampus. Dan orang yang tidak sesuai dengan kewajibannya menutup aurat tidak akan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

⁴⁷Abd Halm Rofi'ie, "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi", Jurnal Ulul Albab, Vol 13, No 2 (2010):136

⁴⁸Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003):20-21

syariat agama secara keseluruhan. Orang yang menggunakan busana muslimah dia sadar akan hal yang dilakukan jika dia mau melakukan hal yang tidak baik maka dia sadar dan tidak melakukan hal tersebut.

Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat ma'rifah kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaki biasa disebut juga tasawuf Sunni.

Menurut Rosihon Anwar beliau berpendapat bahwa semua Sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang ke hadirat Allah SWT hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari pada Dzat Allah SWT yang suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian atau kesempurnaan itu bervariasi menurut Dekar dan jauhnya dari sumber aslinya.⁴⁹

Penggunaan *fashion* muslimah kaitannya dengan pengendalian emosi, bahwa dalam penggunaan *fashion* muslimah terdapat keyakinan terhadap pakaian yang digunakan. Keyakinan tersebut memiliki kematangan akan penggunaan *fashion* muslimah terhadap mahasiswa tasawuf psikoterapi. Keyakinan dan kematangan tersebut saling berkaitan karena dalam penggunaan *fashion* muslimah kita butuh kematangan dalam menggunakan suatu pakaian yang mana dalam *fashion* muslimah tersebut terdapat kematangan setiap penggunaannya. Jika pengguna tersebut belum

⁴⁹Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014):112

matang akan apa yang dipilihnya maka tidak akan timbul suatu keyakinan dalam pemilihan bentuk *fashion* muslimah tersebut. Jadi keyakinan dan kematangan dalam suatu penggunaan *fashion* muslimah tersebut harus saling berkaitan.

Fashion muslimah menurut Arantika Alfredha⁵⁰ Sehingga perkembangan *fashion* Islami mengarah pada satu kesimpulan bahwa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung mendefinisikan busana muslimah sebagai busana yang menutup aurat, gamis, longgar, tidak ketat dan tidak transparan. Akan tetapi mahasiswa cenderung berpakaian tidak sesuai dengan apa yang mereka utarakan. Dan rata-rata mahasiswa mengenakan busana muslimah sesuai dengan pemahaman dan kebiasaannya.

Menurut Roshidah Othman⁵¹ *fashion* wanita menurut perspektif Islam adalah yang terbaik bagi wanita. Islam memberikan kepada wanita bentuk *fashion* pada pakaian muslimah. Oleh karena itu, wanita perlu bijak dalam menganalisis dan menafsirkan sebelum mengaplikasikan etika pemakaian Islam yang betul agar tidak melanggar fitrah manusia.

e. Model Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk

⁵⁰Arantika Alfredha, "Implikasi Trend Fashion Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018

⁵¹Roshidah Othman, "Fesyen Wanita Menurut Perspektif Islam Dan Kesannya Terhadap Kesejahteraan Fizikal Dan Spiritual" Jurnal Sains Humaniora, Vol 8, No. 3 (2016).

mereduksi ketegangan yang timbul akibat munculnya emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh, dan menimbulkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk manusia agar mengendalikan emosinya untuk mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis, dan menghilangkan efek negatif.

Pengendalian emosi merupakan pengaturan emosi yang dilakukan secara sengaja yang memungkinkan individu untuk menampilkan perilaku yang serasi baik didalam maupun dari dunia luar. Secara teori, menurut Darwis Hude terdapat tiga model pengendalian emosi yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi emosi, yaitu, pengalihan emosi, penyesuaian kognisi dan strategi coping.

1. Pengalihan Emosi/Displacement

Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada obyek lain. Di antara cara yang sering digunakan yakni katarsis, rasionalisasi dan dzikrullah. Katarsis adalah suatu istilah yang mengacu pada penyaluran emosi yang keluar dari keadaannya. Sebutan lain untuk kataris ini juga dikenal dengan istilah 'ventilasi'. Contoh orang yang sedang bahagia karena tugas akhirnya sudah di setujui oleh dosen pembimbingnya dia mengungkapkan rasa senangnya dengan tersenyum karena dia malu mengungkapkan rasa senangnya yang berlebihan di depan umum.

Rasionalisasi merupakan proses pengalihan dari satu tujuan yang tidak

tercapai kedalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan tersebut. Menurut Altkisno dan Hilgard ada dua tujuan dari rasionalisasi ini, yaitu 1) Mengurangi kekecewaan ketika tujuan tidak tercapai. 2) Memberi motif yang layak atas suatu tindakan dengan memberi alasan yang dapat diterima secara rasional. Sejalan dengan ini Al-Qur'an (QS 4:79, QS 3:91) memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik dari setiap kejadian, walaupun pada awalnya itu sesuatu yang dianggap buruk dan tidak mengenakkannya. Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan apa yang Allah SWT kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan. Sebagai contoh ketika seorang mahasiswa tasawuf pskoterapi ingin bimbingan sama dosen pembimbingnya namun gagal untuk bertemu.

Dzikrullah merupakan salah satu cara pengalihan yang dimana manusia mengalami kesulitan atas permasalahan. Mengingat Allah SWT ini dapat berupa klimah thayyibah, wirid, doa maupun tilawah Qur'an. Efek dari aktivitas tersebut, seorang muslimah akan merasakan ketentraman dalam menghadapi masalahnya. Dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan tidak terpenuhi. Selain itu, dzikrullah juga dapat mengalihkan emosi negatif ke positif. Pemahaman terhadap makna-

makna simbolik yang terkandung pada dzikrullah mengembuskan angin ketenangan dan persepsi positif terhadap Allah SWT, sehingga mengenyahkan kecenderungan-kecenderungan negatif dalam menyikapi sesuatu.

2. Penyesuaian Kognisi/Cognitive Adjustment

Penyesuaian kognisi adalah realisasi bahwa kognisi seseorang sangat berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Penyesuaian kognitif merupakan cara yang dapat digunakan untuk menilai sesuai menurut paradigma seseorang yang disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki. Pengalaman-pengalaman dalam peta kognisi dicocokkan dengan berbagai hal yang paling mungkin dan sesuai untuk diyakini. Ada 3 bentuk penyesuaian kognitif, yaitu atribusi, empati dan altruism.

Atribusi positif adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam kondisi positif. Setiap masalah dapat dilihat dari sisi positifnya. Pada kenyataannya, atribusi positif selalu beriringan dengan atribusi negatif terutama yang mengandung masalah yang berkecamuk dalam kehidupan manusia. Contoh ketika seorang mahasiswa kecewa dengan apa yang dia dapat setelah bimbingan. Maka seharusnya merasa sedih atau marah, namun dia meyakini bahwa dibalik semua itu ada hikmah tersendiri diakhir nanti.

Empati merupakan kesadaran dalam diri seseorang untuk turut melibatkan diri dengan apa yang sedang

dialami orang lain, baik berupa kesulitan maupun musibah. Dengan kesadaran berempati ini seseorang dapat menimba pengalaman orang lain dalam mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa dirinya.

Ajaran Islam mendorong sikap empati ini karena dengan sikap empati akan memunculkan ketulusan dan dorongan untuk menolong orang lain.

Altruisme merupakan salah satu prinsip dalam relasi interpersonal. Gambaran altruisme dalam Al-Qur'an dapat dibaca misalnya melalui (QS 76:8-9) yang melukiskan orang yang memberi pertolongan kepada orang lain tanpa pamrih, kecuali mengharap ridho Allah SWT.

3. Strategi Coping

Coping dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam menanggulangi, menerima atau menguasai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Di dalam teori psikologi, terdapat dua strategi coping, yaitu *emosional focus coping* yang berarti fokus penanggulangan pada emosi yang dirasakan, dan *problem focus coping* yang secara singkat fokus penanggulangan pada masalah emosi yang dihadapi. Adapun ajaran Islam terdapat 2 mekanisme dalam pengendalian emosi dan menanggulangi masalah, yakni mekanisme sabar dan syukur serta pemaafan. Sabar adalah cara terbaik agar seseorang tidak larut dalam emosi negatif. Secara ilmiah dan alamiah, suatu peristiwa yang menimbulkan emosi utama (mayor)

dapat diikuti oleh beberapa emosi minor sekaligus.

Selain sabar, ajaran Islam melalui lisan Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang pentingnya pengendalian emosi dengan cara banyak bersyukur. Syukur ini sebuah bentuk pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya kapanpun Dia kehendaki. Sikap ini dalam menjaga seorang mukmin dari sikap berlebihan (*euforia*) dalam menerima kesulitan maupun kemudahan.

Pemaafan (*forgiveness*) adalah strategi coping yang penting dalam agama Islam. Rasulullah SAW adalah pribadi agung yang sangat terkendali emosinya dan mampu menahan amarahnya terhadap stimuli negatif yang dihadapi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa disekitar beliau termasuk orang yang senang mengumbar amarah, niscaya umat telah meninggalkannya. Menahan marah bukan berarti menyimpangnya yang sewaktu-waktu akan dikeluarkan. Pemberi maaf adalah sebuah proses meleburkan dosa dan menghadirkan kelapangan dalam hati.⁵²

f. Fungsi Emosi

Varian-varian emosi ini memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan, menurut Coleman dan Hammen, setidaknya ada empat fungsi

⁵²M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 256-281

emosi dalam kehidupan manusia. diantaranya⁵³:

- 1) Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (energizer). Tanpa emosi, manusia tidak sadar atau sama dengan orang yang mati, karena hidup manusia penuh dengan merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Dengan emosi manusia membangkitkan dan memobilisasi energi yang dimilikinya: marah menggerakkan untuk menyerang, takut menggerakkan untuk lari, cinta mendorong manusia untuk mendekat dan bernesraan, dan lain sebagainya.
- 2) Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (messenger). Keadaan diri sendiri dapat diketahui melalui emosi yang mendalam. Misalnya: marah berarti sedang dihambat atau diserang orang lain, sedih menandakan hilangnya sesuatu yang disenanginya atau dikasihi.
- 3) Emosi berfungsi sebagai komunikasi interpersonal dan interpersonal sekaligus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi dapat dipahami secara universal. Misalnya, diketahui bahwa pembicara yang menyertakan seluruh emosinya dalam berpidato dipandangan lebih hidup, lebih dinamis, dan bahan dianggap lebih menyakinkan.
- 4) Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah didapatkan. Misalnya, ketika kita mendapatkan sesuatu yang kita impikan

⁵³M. Darwis Hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 24-25

sudah sekian lama dan akhirnya terwujud.

B. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa landasan teori yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

Penelitian oleh Roshidah Othman dengan judul “*Fashion* Wanita Menurut Perspektif Islam Dan Kesannya Terhadap Kesejahteraan Fizkial Dan Spiritual”, pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana *fashion* wanita menurut perspektif Islam. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *fashion* menurut perspektif Islam adalah yang terbaik bagi wanita. Islam memberikan kepada wanita bentuk *fashion* pada pakaian muslimah. Oleh itu, wanita perlu bijak dalam menganalisi dan menafsirkan sebelum mengaplikasikan etika pemakaian Islam yang betul agar tidak melanggar fitrah manusia.⁵⁴

Penelitian oleh Arantika Alfedha dengan judul “Implikasi Trend *Fashion* Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana trend *fashion* mahasiswa Agama Islam negeri Raden Intan Lampung dengan pendekatan fenomenologi berupa observasi, wawancara, pengumpulan data. Sehingga perkembangan *fashion* Islami mengarah pada satu kesimpulan bahwa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung mendefinisikan busana muslimah sebagai busana yang menutup aurat, gamis, longgar, tidak ketat dan tidak transparan. Akan tetapi mahasiswa cenderung berpakaian tidak sesuai dengan apa yang mereka

⁵⁴Roshidah Othman, “*Fesyen Wanita Menurut Perspektif Islam Dan Kesannya Terhadap Kesejahteraan Fizkial Dan Spiritual*” Jurnal Sains Humaniora, Vol 8, No. 3 (2016).

utarakan. Dan rata-rata mahasiswa mengenakan busana muslimah sesuai dengan pemahaman dan kebiasaannya.⁵⁵

Penelitian oleh Selvi Juniarti dengan judul Implikasi Trend Busana Muslimah Dan Perilaku Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan busana muslimah lebih membuat orang percaya diri dan nyaman saat keluar rumah. Jika tidak menggunakan busana muslimah akan terlihat malu saat berkumpul pada orang banyak. Dampak yang diperoleh dari penggunaan fashion muslimah terdapat pada psikologis dan sosiologis. Yang mana dalam psikologis ini lebih percaya diri, lebih mawas diri, dan terhindar dari penyakit. Sedangkan sosiologis seperti terlindungi dari gangguan laki-laki, lebih di hormati oleh laki-laki, dan sebagai petunjuk identitas sosial.

Dalam hal ini penulis dengan Judul implikasi fashion muslimah terhadap emosi dan pengendaliannya (studi kasus mahasiswa ushuluddin prodi tasawuf psikoterapi IAIN Kudus) yang nantinya akan membahas tentang implikasi fashion muslimah dan emosi mahasiswa IAIN Kudus. Dalam beberapa penelitian di atas persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah tentang fashion muslimah. Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan

⁵⁵Arantika Alfedha, "Implikasi Trend Fashion Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variable yang akan diteliti.⁵⁶

Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mewujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

Emosi menurut Darwis Hude terdapat dua bagian penting yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan yang diinginkan oleh setiap orang. Sedangkan emosi negatif adalah kebalikan dari emosi positif yang sejatinya tiak pernah dikehendaki oleh manusia, sehingga selalu diusahakan untuk dihindari. Di sini dijelaskan bahwa emosi berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian dan emosi akan sangat mempengaruhi individu dalam penggunaan fashion muslimah. Tanpa disadari, faktor kepribadian dan emosi menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam penggunaan fashion muslimah. Maka dari itu, sangat diperlukan bagi seorang muslimah untuk mengerti tentang kepribadian dan emosi, baik dari segi pengertian, ciri-ciri, dan lain sebagainya. Emosi berkaitan dengan kepribadian seseorang dan suasana hati yang sedang berlangsung. Emosi dapat dikeluarkan berupa perilaku tertentu. Perasaan dan perilaku saling terhubung dengan emosi. Emosi berarti isi hati yang dituangkan dalam ekspresi fisik. Dalam emosi terdapat emosi psikis, yaitu emosi psikis adalah emosi yang memiliki alasan kejiwaan seperti perasaan intelektual yang berhubungan dengan perasaan benar atau perasaan yang berkaitan dengan orang lain.

Sedangkan emosi nanti bersifat stabil, emosi yang bersifat negatif kayak khawatir nanti kalau

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013): 91

dibilang munafik, hasut, ujub secara otomatis hilang karena telah melalui sifat takhalli proses pembersihan dari sifat yang bersifat madzmumah itu dan terus menuju konsep yang kedua itu tahalli yaitu pembiasaan diri dan dihiasi dirinya. Dan secara tidak langsung emosi yang tadinya bersifat mulawamah yaitu perlahan-lahan menjadi emosi yang bersifat mutmainnah anteng dan tidak aneh-aneh. Allah SWT saja yang ada di depannya aku begini karena Allah SWT. Yang dikaitkan dengan pengendalian emosi, *fashion* bersifat ekstrinsik atau dari luar untuk mengimbangi yang ada di dalam diri kita yang faktornya bersifat intrinsik

Fashion muslimah bukan hanya sekedar simbol, melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memperlihatkan kepada orang lain akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dan dia menyadari bahwa apa yang digunakan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT dan jalan untuk mendekatkan diri kepada beliau.

Fashion muslimah mempunyai fungsi penegas identitas. Dengan busana itu, seorang muslimah mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran Islam. Karena identifikasi ini, dia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Busana muslimah akan menyebabkan orang lain mempersepsi pemakainya sebagai wanita muslimah.

Fashion muslimah mempunyai dua faktor penting pada penggunaannya yaitu faktor kesadaran dan faktor budaya. Faktor kesadaran adalah merupakan faktor yang sangat penting sebagai dorongan yang datang dari dalam diri. Dan menentukan bagi seseorang yang menjalankan perintah Allah SWT. Orang yang berbusana muslimah dengan kesadaran tidak akan merubah cara berpakaianya kapan dan dimanapun, baik di kampus maupun di luar kampus. Sedangkan faktor budaya faktor yang ikut berperan dalam pemakaian busana muslimah, di mana dalam

masyarakat yang mayoritas Islam. Pada faktor kesadaran dan budaya terdapat aspek dari luar dan dalam yang menunjukkan kepribadian seseorang. Bisa jadi aspek tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang. Unsur sikis pada mahasiswa sangat banyak, salah satu diantara unsur sikis pada pengendalian emosi.

Keterkaitan antara penggunaan *fashion* muslimah terhadap pengendalian emosi pada mahasiswa tasawuf psikoterapi yang akan saya amati dari sebagian mahasiswa. Bahwa Pakaian yang digunakan pada mahasiswa tasawuf psikoterapi diantaranya kerudung segi empat, pashmina, selebukan, gamis, cardigan, kaos, bawahan sepan, celanan dan lain sebagainya. Dalam penggunaan *fashion* tersebut terdapat macam-macam pengendalian emosi pada penggunaannya. Dan disini dijelaskan bahwa yang mahasiswa tasawuf psikoterapi yang menggunakan gamis dengan kerudung segi empat dia mengekspresikan emosi senangnya dengan tersenyum dan wajah berseri-seri, dengan tingkah laku yang tidak mau diam. Sedangkan mahasiswa tasawuf psikoterapi yang menggunakan atasan kaos luaran cardigan dan bawahan celana dia mengekspresikan emosi sedihnya dengan menangis.

Pakaian mempunyai fungsi sebagai obyek yang bersifat ekstrinsik atau dari luar untuk mencerminkan apa yang ada di dalam diri kita. Membiasakan dalam proses pembiasaan pada konsep yang kedua tahalli itu dia mulai membiasakan, dalam pembiasaan itu kalau dia mau ngelanggar maka dia merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa menggunakan *fashion* muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

